

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

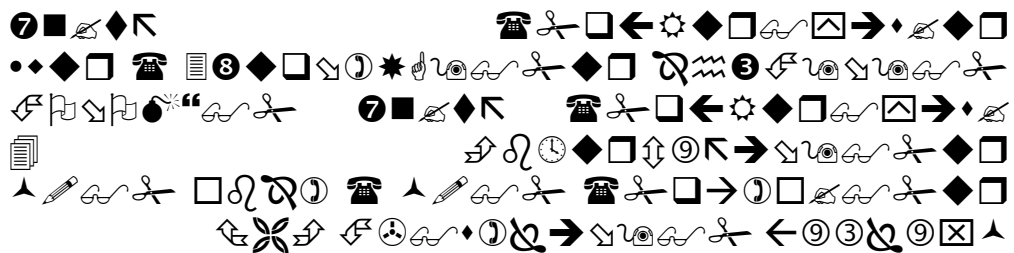
Manusia dalam kehidupannya selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya, meski bagaimanapun ia selalu membutuhkan orang lain, oleh karena itulah manusia disebut dengan makhluk sosial (*homo socius*). Hal ini merupakan suatu hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesama dalam kelompok dan masyarakat.

Dakwah pada hakekatnya adalah segala aktifitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktifitas dan kegiatan itu dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi. Dakwah merupakan ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari obyek dakwah (Suparta ed. 2003: 31-32).

Syukir (1983) menyatakan bahwa dakwah dapat diartikan dari dua sudut pandang, yaitu; pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang

mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada.

Obyek dakwah adalah manusia, baik seorang atau lebih, yaitu masyarakat. Pemahaman mengenai masyarakat itu bisa beragam tergantung dari cara memandangnya. Masyarakat sebagai obyek atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang penting di dalam suatu sistem dakwah. Dakwah ditujukan untuk pemberi arah atau pedoman bagi obyeknya yakni masyarakat (Arifuddin, 2011: 6). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al Maidah ayat 2:



Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (Depag RI, 1993: 156)

Sedangkan aktifitas dakwah dalam Islam merupakan proses penyampaian ajaran agama Islam terhadap umat manusia disetiap ruang dan waktu dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima (*mad'u*) dakwah tersebut (Enjang & Aliyuddin, 2009: 145). Secara tidak langsung dalam proses penyampaian ada kegiatan komunikasi. Komunikasi tersebut terjadi antara *da'i* dan *mad'u*.

Dari penjelasan dakwah di atas terdapat beberapa unsur, yaitu *da'i* (orang yang berdakwah atau subjek dakwah), *mad'u* (orang yang diajak atau

objek dakwah), *maddah* (isi atau materi dakwah), *washilah* (media dakwah) dan *atsar* (dampak atau efek dakwah).

Aktifitas dakwah yang merupakan aktifitas sosial dalam prakteknya selalu melibatkan banyak orang atau terjadi dalam lingkup masyarakat. Bentuk masyarakat modern mengenal model organisasi yang berfungsi mengatur kepentingan dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam organisasi ada pemimpin dan yang dipimpin. Antara kedua belah pihak harus ada *two way communications* atau komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik, untuk itu diperlukan adanya kerja sama yang diharapkan untuk mencapai cita-cita, baik cita-cita pribadi, maupun kelompok, dan untuk mencapai tujuan suatu organisasi tersebut.

Masyarakat mempunyai struktur dan mengalami perubahan-perubahan. Di dalam masyarakat terjadi interaksi antara satu orang dengan orang lain, individu dengan kelompok. Di dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok, lapisan-lapisan, lembaga-lembaga, nilai-nilai, norma-norma, kekuasaan, dan proses perubahan.

Kerja sama tersebut terdiri dari berbagai maksud dan tujuan yang meliputi hubungan sosial-kebudayaan. Hubungan yang terjadi merupakan suatu proses adanya suatu keinginan masing-masing individu, untuk memperoleh suatu hasil yang nyata dan dapat memberikan manfaat untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Manusia merupakan makhluk sosial, karena manusia membutuhkan orang lain atau berinteraksi sosial. Interaksi sosial adalah kunci dari semua

kehidupan sosial. Suatu interaksi tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* yang berarti sama, maksudnya orang yang menyampaikan dan yang menerima mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan (Abidin, 1996: 16).

Sedangkan pengertian secara istilah komunikasi adalah komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 1990: 10).

Dari pengertian komunikasi di atas, terdapat beberapa unsur yang dicakup dan merupakan persyaratan terjadinya proses komunikasi. Dalam bahasa komunikasi, komponen atau unsur-unsur tersebut adalah komunikator, pesan, komunikan, media dan dampak.

Kontak merupakan tahap pertama dari terjadinya interaksi sosial, kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu: Antara individu, Antara individu dengan satu kelompok dan satu kelompok dengan kelompok lain (Soekanto, 1990: 115). Karena berinteraksi maka manusia akan mengalami kecocokan dan ketidakcocokan atau percekocokan, begitu juga dengan organisasi dalam masyarakat.

Percekocokan atau perselisihan adalah pertentangan antara dua kekuatan yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 518). Dalam

pengertian umum dapat diasumsikan sebagai pertentangan antara anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan.

Penyebab percekocokan yang sering kali menjadi pemicu adalah adanya kepribadian yang saling bertentangan, adanya sistem nilai yang saling bertentangan, adanya tugas yang batasannya kurang jelas dan sering kali bersifat tumpang tindih, adanya persaingan yang tidak fair, adanya tugas yang saling bergantung satu sama lain, kompleksitas organisasi (politik, ekonomi, sosial, keagamaan) yang cukup tinggi (Kusnadi 2002: 80).

Winardi merumuskan ada tiga elemen dasar munculnya percekocokan. Pertama; *goal* atau tujuan, yaitu keadaan akhir yang diinginkan ataupun hasil dari preferensi yang tidak bersesuaian. Kedua; *cognitive* atau kognisi, apabila para individu menyadari bahwa ide atau pemikiran tidak sesuai satu sama lain. Ketiga; *affective* atau afeksi, yaitu ketidaksesuaian perasaan atau emosi (Winardi, 1989: 342).

Percekocokan bisa dialami oleh siapa saja dalam berbagai lapisan sosial masyarakat. Percekocokan bisa dimulai dari keluarga, kelompok organisasi, masyarakat sekitar, nasional, dan global. Jenis-jenis konfliknya pun bermacam-macam.

Percekocokan organisasi yaitu percekocokan yang terjadi antar anggota organisasi, karena harus membagi sumber daya yang langka, atau aktivitas kerja dan atau karena mereka mempunyai status, tujuan, penilaian pandangan yang berbeda. Sedangkan percekocokan yang terjadi dalam masyarakat adalah yang terjadi dalam kelompok masyarakat tersebut.

Perbedaan antara percekcoakan dengan persaingan (kompetisi) terletak pada apakah salah satu pihak dapat mencegah pihak lain dalam pencapaian tujuan. kompetisi terjadi, apabila tujuan kedua belah pihak tersebut tidak sesuai, akan tetapi kedua belah pihak tidak dapat saling mengganggu antar sesama.

Manusia merupakan makhluk yang unik karena satu dengan yang lain relatif berbeda. Berbeda pendirian, pemikiran, perilaku, kebiasaan, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut timbul karena perbedaan kepentingan dari latar belakang yang berbeda-beda. Akan tetapi keberbedaan itu tidak harus disatukan akan tetapi harus dikelola untuk disandingkan.

Sebagaimana percekcoakan atau ketidakcocokan yang terjadi antara tokoh agama dan remaja masjid al-Mihrob desa Klumpit Kec. Gebog Kab. Kudus. percekcoakan tersebut muncul karena masalah pemanfaatan salah satu ruang bangunan pondok pesantren Tarbiyat al Sibyan yang berada di belakang masjid. Pada awalnya ruang tersebut digunakan sebagai tempat penyimpanan alat-alat, seperti rebana, sound sistem dan dekorasi. Kemudian dari salah satu tokoh agama ingin mengalihfungsikan ruang tersebut sebagai kantor RA (Raudhathul al Athfal atau taman kanak-kanak), sedangkan yang mengurus ruang tadi adalah remaja masjid. Sebenarnya dari remaja masjid setuju dengan pengalihfungsian tersebut, akan tetapi dari salah satu tokoh agama ada pembicaraan yang kurang enak didengar, dari situlah muncul percekcoakan antara remaja masjid dengan tokoh agama (wawancara dengan Sulhadi, 12 Februari 2014).

Dengan terjadinya percekocokan dalam organisasi masjid tersebut secara tidak langsung mempengaruhi rutinitas kegiatan masjid yang bernuansa dakwah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui lebih detail tentang percekocokan yang terjadi dalam perspektif komunikasi dakwah yang kemudian dikemas dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Analisis Pola Komunikasi Tokoh Agama dengan Remaja Masjid al-Mihrob dalam Perspektif Komunikasi Dakwah (Studi Kasus di Desa Klumpit Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi antara tokoh agama dengan remaja masjid al-Mihrob desa Klumpit kec. Gebog kab. Kudus?
2. Bagaimana pola komunikasi antara tokoh agama dengan remaja masjid al-Mihrob desa Klumpit kec. Gebog kab. Kudus dalam perspektif komunikasi dakwah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi antara tokoh agama dengan remaja masjid al-Mihrob desa Klumpit kec. Gebog kab. Kudus.

2. Untuk mengetahui pola komunikasi antara tokoh agama dengan remaja masjid al-Mihrob desa Klumpit kec. Gebog kab. Kudus dalam perspektif komunikasi dakwah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pola komunikasi dalam sebuah kehidupan berorganisasi pada khususnya dan dalam kehidupan kita pada umumnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada remaja masjid ataupun masyarakat Desa Klumpit Kec. Gebog Kab. Kudus tentang cara berkomunikasi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan komunikasi interpersonal ataupun kelompok.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Agar tidak terjadi kesamaan dan plagiatisasi dalam penyusunan skripsi, maka penulis melakukan telaah pustaka dengan menyandingkan dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, antara lain adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Sopuan (1199085) tahun 2003 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo dengan judul “*Konflik Antar Pendukung PKB dan PPP di Dongos Jepara (Analisis Terhadap Pemecahan Masalah dengan Pendekatan Bimbingan Konseling Islam)*”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Konflik antar pendukung PKB dengan PPP di Desa Dongos pada tanggal 30 April 1999, merupakan titik balik dari sistem politik multi partai yang diterapkan pemerintah. Berawal dari kegiatan partai berupa



konvoi kampanye yang bersamaan dan berpapasan di antara kedua kelompok kemudian terjadilah perang mulut dengan menggunakan bahasa yang dapat membangkitkan emosi. Konflik tersebut disebabkan karena eskalasi dari konflik internal warga *Nahdliyin* yang bersifat ideologis. Masyarakat Dongos belum mengetahui hakekat demokrasi, mereka hanya tahu bahwa demokrasi itu adalah kebebasan. Adanya kesamaan basis massa yakni sama-sama NU. Sehingga sama-sama berebut pengaruh. Adanya kesenjangan ekonomi yang tumpang tindih dengan persoalan politik yang memicu munculnya konflik. Sedangkan dampak konflik yang ditimbulkan selain korban jiwa yaitu 4 (empat) orang meninggal dan 24 (duapuluh empat) orang luka-luka adalah dampak materiil dan dampak immateriil. Dampak materiil yaitu 16 (enambelas) mobil dan 26 (duapuluh enam) sepeda motor serta 3 (tiga) buah rumah dibakar massa dengan kalap, sedangkan dampak immateriil adalah berupa dampak psikis terutama yang dialami oleh para korban khususnya dan masyarakat Dongos umumnya. Dampak psikis ini berupa ketakutan, trauma, rasa was-was atau cemas, tidak memiliki rasa aman serta tidak memiliki penilaian diri dan wawasan diri yang rasional.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Munawaroh yang berjudul “*Peran Organisasi Kerukunan Umat Dalam Pengelolaan Konflik Keagamaan (Studi Kasus Di Desa Gubug, Kec. Gubug, Kab. Grobogan)*”. Penelitian ini bermaksud menguraikan konflik di desa Gubug Kec. Gubug, Kab. Grobogan dan bagaimana peran organisasi kerukunan umat dalam pengelolaan konflik keagamaan di desa Gubug, kecamatan Gubug, kabupaten

Grobogan. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, pada dasarnya organisasi kerukunan umat adalah wadah bersama dalam menyelesaikan masalah-masalah. *Kedua*, salah satu faktor yang mendorong munculnya konflik dalam masyarakat adalah masalah yang berkaitan dengan unsur SARA (suku, agama, ras, antar golongan). *Ketiga*, gagasan membangun dialog diatas pluralitas diinspirasi dari agenda duduk bersama yang menyimpulkan bahwa keragaman atau pluralitas adalah aset dalam membangun kemajuan bersama. *Keempat*, dalam rangka memantapkan kerukunan hidup umat beragama, organisasi kerukunan umat sebagai lembaga kerjasama antar umat beragama mengajak seluruh elemen masyarakat berdialog dan bekerjasama dan berperan aktif dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Subekan (1198040) tahun 2005 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo dengan judul “*Peran Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Mentablighkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Kabupaten Boyolali*”. Penelitian ini mencoba menguraikan sejarah keberadaan FKA-AB di kabupaten Boyolali. Penelitian ini juga menguraikan tentang problematika kehidupan antar umat beragama di kabupaten Boyolali, penelitian ini juga mencoba menjelaskan tentang strategi FKA-AB dalam mengantisipasi berbagai persoalan kehidupan umat beragama di kabupaten Boyolali. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini

adalah FKA-AB pada prinsipnya adalah lembaga independen, non pemerintahan, nirlaba yang didirikan pada tanggal 26 Juni 1998. Pada konteks komunitas kehidupan bermasyarakat, orang secara langsung maupun tidak langsung saling berhubungan dengan orang lain. Pada persoalan kehidupan beragama masyarakat Boyolali yang masih kompleks dengan berbagai problematikanya baik yang bersifat agama, atau sosial politik dan ekonomi sangat mudah dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mewujudkan kepentingannya. FKA-AB mengambil langkah strategi dialog androgogis partisipatoris, yakni pendekatan yang mengajak seluruh elemen masyarakat berdialog dan bekerjasama serta berperan aktif dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Suasana kerukunan umat Islam dan non Muslim bukan semata-mata karena kesuksesan FKA-AB, akan tetapi juga karena partisipasi lembaga lain seperti lembaga pemerintah dan ormas di Boyolali.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, sedikit banyak memang ada kesamaan dengan penelitian ini. Namun demikian ada perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini. Dari perbandingan beberapa penelitian tersebut, tampaklah perbedaan dengan penelitian penulis, dalam hal ini penulis mengfokuskan penelitian pada pola komunikasi antara tokoh agama dengan remaja masjid dalam perspektif komunikasi dakwah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 1998: 3). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti bahwa data-data yang terkumpul berupa kata-kata bukan berupa angka. (Moleong, 1998: 6). Penelitian kualitatif dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori (Sugiyono, 2012: 47). Penelitian disini peneliti sendiri menjadi partisipan dalam penelitian.

Jenis pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan fenomenologis. Yaitu berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan fenomenologis menekankan aspek subyektif dari perilaku orang. (Moleong, 1998: 9).

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber-sumber data yang digunakan oleh peneliti dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data atau informasi kepada peneliti, data primer ini berupa hasil wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sample dalam penelitian. Data

yang dapat direkam atau dicatat oleh peneliti (Iskandar, 2009: 117-118). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama (bendahara umum Masjid al-Mihrob) dan Ketua dan sekretaris Remaja Masjid al-Mihrob.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian (Iskandar, 2009: 118-119). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku maupun sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Setelah menentukan sumber data, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

#### **a. Metode observasi**

Yaitu sebuah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data), yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomene-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Sugiyono, 2012: 64).

Metode ini dilakukan peneliti dengan cara melihat atau mengamati secara langsung kondisi lapangan serta bagaimana keadaan aktifitas dakwah di Masjid al-Mihrob dan keadaan masyarakat saat dan paska terjadinya konflik.

b. Metode *interview* (wawancara)

Yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab lisan secara langsung berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Moleong, 2010: 190). Wawancara dilakukan dengan tokoh agama (bendahara umum Masjid al-Mihrob), Ketua dan sekretaris Remaja Masjid al-Mihrob, kepala desa dan sekretaris desa dan masyarakat sekitar masjid al-Mihrob.

c. Metode dokumentasi

Yaitu pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting (Arikunto, 2002: 205). Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Data dokumen ini berupa tulisan ataupun catatan-catatan diagram dan lainnya yang ada kaitannya dengan data yang dibutuhkan, yaitu catatan pengurus masjid dan remaja masjid al-Mihrob.

#### **4. Metode Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data, analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data ini yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan

pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya (*data reduction*), kemudian data disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian (*data display*), dan setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan sebuah deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap menjadi jelas (*conclusion drawing*) atau (*verification*) (Sugiyono, 2012: 59).

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini secara garis besar terdiri dari lima bab. Dengan uraian sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi deskripsi teoritis tentang komunikasi dakwah dan remaja. Pertama komunikasi dakwah, tentang komunikasi meliputi pengertian komunikasi, unsur-unsur komunikasi, model dan pola komunikasi, fungsi komunikasi dan faktor penghambat komunikasi. Kemudian tentang dakwah meliputi pengertian dan unsur-unsur dakwah. Kedua tentang remaja, meliputi pengertian remaja, klasifikasi remaja, dan karakteristik remaja.

Bab III berisi pola komunikasi antara tokoh agama dan remaja masjid al-Mihrab Desa Klumpit kecamatan Gebog kabupaten Kudus. pertama tentang profil Desa Klumpit, kedua tentang sosial-keagamaan masyarakat desa Klumpit, ketiga tentang pola komunikasi antara tokoh agama dan remaja masjid al Mihrab Desa Klumpit.

Bab IV, berisi analisis pola komunikasi antara tokoh agama dengan remaja masjid al-Mihrob Desa Klumpit Kec. Gebog Kab. Kudus. Dalam bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu analisis pola komunikasi antara tokoh agama dengan remaja masjid al-Mihrob desa Klumpit kec. Gebog kab. Kudus dan analisis pola komunikasi antara tokoh agama dengan remaja masjid al-Mihrob desa Klumpit kec. Gebog kab. Kudus dalam perspektif komunikasi dakwah.

Bab V, penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.